

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses mengubah dan mengembangkan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingan individu dan masyarakat melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.¹

Pendidikan di Indonesia terdiri atas beberapa jenjang sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Selain itu, jenis pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal digambarkan sebagai pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga sebelum seorang anak memulai pendidikan di sekolah. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan di dalam suatu institusi resmi yang seringkali disebut sekolah. Berbeda dengan pendidikan informal, pendidikan nonformal merupakan pendidikan tambahan di luar sekolah.

¹Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan, UPI: Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2007, h. 330

Pendidikan di sekolah terlaksana dalam suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari beberapa komponen seperti: guru, siswa, dan materi pembelajaran. Interaksi pendidik dengan siswa merupakan inti dari suatu proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai subjek pembelajar, dan siswa sebagai peserta ajar. Pengait antara guru dan siswa adalah materi pembelajaran, dalam pelaksanaannya akan terjadi hubungan timbal balik antara komponen-komponen pembentuk pembelajaran.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam telah melahirkan pesantren sebagai sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*.² Pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pembelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri. Dalam hal ini, pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal di Indonesia.

Menurut Bahri Ghozali terdapat tiga tipe pondok pesantren yaitu pondok pesantren tradisional, modern, dan komprehensif.³ Pondok pesantren tradisional yaitu pondok pesantren yang dalam perkembangannya, menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui

²Sulthon Masyud, Manajemen Pondok Pesantren, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005, h.1.

³Ghozali, M. Bahri, Pesantren Berwawasan Lingkungan, Prasasti, Jakarta, 2002, h. 35

pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan menggunakan cara klasikal.

Pondok pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, namun secara reguler sistem persekolahan tetap terus dikembangkan.

Tipe-tipe pondok pesantren yang dikemukakan tersebut menjadikan pesantren menempati posisi istimewa pada minat masyarakat. Pesantren telah menjadi institusi yang dekat dengan masyarakat, menjadi agen pemberdayaan, sekaligus mampu memaknai permasalahan lingkungan dari jarak yang sangat dekat. Pesantren selalu menempatkan prioritas pada masyarakat sebagai sebuah ikatan tradisional. Potensi ini menjadi kekuatan pesantren sejak awal. Dimana tumbuh kembangnya justru berawal dan selalu berada di masyarakat.⁴

Baik pesantren, sekolah, maupun jenis pendidikan lainnya sejatinya merupakan fasilitas pendidikan yang diberikan orang tua untuk anaknya sebagai salah satu bentuk investasi masa depan. Orang tua berharap setelah menyelesaikan pendidikan, anak dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bersaing, serta dapat menjalani kehidupan yang baik dan layak. Setelah menyelesaikan pendidikan, anak-anak diharapkan dapat memperoleh pekerjaan yang baik atau bahkan membuka lapangan pekerjaan bagi orang

⁴Ghozali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Prasasti, Jakarta, 2002, h. 46

lain. Namun pada kenyataannya, saat ini pengangguran menjadi salah satu permasalahan yang harus dihadapi banyak masyarakat Indonesia.

Apabila ditelaah lebih jauh, pengangguran memang merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi setiap negara. Selain menyebabkan masalah sosial, pengangguran juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Semakin maju suatu negara, semakin banyak orang yang terdidik, tetapi banyak pula yang menganggur, dari sinilah dapat semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Jumlah wirausahawan di Indonesia terhitung masih sedikit dan mutunya masih perlu ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Secara sederhana, wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani untuk mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.⁵ Kegiatan kewirausahaan dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seseorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar resiko, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh

⁵Kasmir, Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, h. 33

keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa wirausaha.

Istilah kewirausahaan atau *entrepreneur* diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh seorang ekonom Perancis, Richard Cantillon, pada awal abad ke-18. Menurut Richard, *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Secara etimologis, wirausaha/wiraswasta berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari tiga suku kata yaitu “*wira*“, “*swa*“, dan “*sta*“. *Wira* artinya manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, dan memiliki keagungan watak. *Swa* berarti sendiri, dan *Sta* berarti berdiri. Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam Bahasa Inggris, *unternehmer* dalam Bahasa Jerman, *ondernemen* dalam Bahasa Belanda.⁶ Kewirausahaan merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam kegiatan usaha yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, dan menjual produk untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Generasi muda di era perkembangan teknologi harus menjadi pribadi yang kreatif, berkarakter, dan memiliki jiwa wirausaha (*enterpreneurship*). Untuk menghadapi perkembangan zaman yang pesat dalam segala aspek serta dapat bersaing dalam perekonomian global, kreativitas perlu dimiliki oleh setiap orang dinilai sangat penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan kelangsungan hidup. Dunia usaha membutuhkan sumber daya manusia

⁶Silvia Nora, Diktat Kewirausahaan Agribisnis, Jurusan Perkebunan Politeknik Pembangunan Pertanian, Medan, 2019

yang memiliki daya pikir kreatif dan inovatif serta berjiwa wirausaha. Kreativitas berperan sentral dalam dunia kewirausahaan karena mampu menciptakan (*to create or to innovate*) sesuatu yang baru, seperti produk-produk baru, jasa-jasa baru atau cara-cara baru dalam mengelola sesuatu.⁷ Perlu disadari bahwa kreativitas bukan hanya anugerah tetapi dapat diajarkan dan bahkan dikembangkan. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pembinaan kreativitas peserta didik. Dalam hal ini diperlukan pengelolaan yang baik oleh lembaga pendidikan agar tujuan yang diinginkan terkait dengan pengembangan kreativitas peserta didik dapat tercapai. Oleh karena itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan orang tua dalam memberikan fasilitas pendidikan kepada anak adalah pendidikan kemandirian dan kewirausahaan yang diberikan lembaga pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan di zaman ini tidak hanya diberikan oleh sekolah umum tetapi juga pondok pesantren. Pondok pesantren pada dasarnya memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa diemban yaitu: sebagai pengkader pemikir- pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*).⁸

⁷Erlina Rufaidah, Strategi Inovasi dan Kreativitas Berwirausaha Era Revolusi 4.0, Alfabeta, Bandung, 2020, h. 30

⁸Achmad Faozan, Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi, *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya* Vol 4 No. 1, Purwokerto, 2006, h. 88-102

Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun merupakan salah satu pondok pesantren komprehensif di Kota Malang. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan santri-santri penghafal Al-Qur'an, Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun memiliki visi untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang mempunyai akhlaqul karimah, berjiwa pemimpin, dan mandiri. Untuk mencapai visi tersebut, para santri di Rumah Tahfizh dididik untuk menjadi pribadi yang terampil dan professional serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun tidak hanya mengedepankan pendidikan agama dan akademik bagi para peserta didik, melainkan juga menanamkan jiwa kewirausahaan dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari adanya praktik dalam kegiatan kewirausahaan di Rumah Tahfizh serta adanya pemberian materi kewirausahaan pada waktu-waktu tertentu. Peneliti melakukan observasi awal di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun dan menemukan adanya kegiatan kewirausahaan berupa pemberian materi dan praktek sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dalam hal ini peneliti melihat beberapa kendala yang dialami seperti kurangnya sumber daya serta sarana prasarana yang menunjang dalam pemberian materi dan praktek kewirausahaan. Berangkat dari fenomena yang dipaparkan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun Malang.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai pengelolaan kegiatan kewirausahaan dan pengembangan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan bahan rujukan oleh para pengelola pendidikan, praktisi pendidikan, mahasiswa, peserta didik, maupun tenaga lain yang berkecimpung di dalam pendidikan khususnya pada bidang kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik khususnya di lingkungan pondok pesantren, dan dapat menjadi pertimbangan dan referensi yang diberikan peneliti bagi peneliti-peneliti lain.

b. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan motivasi bagi peserta didik untuk dapat terus mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. Peserta didik diharapkan mampu mulai berwirausaha sejak dini dan dapat memperoleh pengalaman

dasar dalam bidang kewirausahaan sehingga pada jenjang pendidikan yang selanjutnya dapat melanjutkan pembelajaran kewirausahaan lebih lanjut.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan masukan bagi guru dalam hal strategi pengembangan kreativitas peserta didik.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan motivasi untuk pengembangan kreativitas peserta didik di sekolah-sekolah lain, sehingga di masa yang akan datang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan kesadaran bagi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan kewirausahaan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, berikut disajikan definisi dari hal-hal berikut:

1. Pengelolaan

Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “*management*,” yang berarti keterlaksanaan dan tata pimpinan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang memiliki arti yang sama dengan pengelolaan.

Pengelolaan atau manajemen merupakan suatu kegiatan pengorganisasian, pengaturan atau penataan suatu hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Kegiatan Kewirausahaan

Kegiatan kewirausahaan merupakan seluruh aktivitas menyiapkan, menjalankan, mengatur, dan mengembangkan suatu usaha baik dagang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan konsumen dan mendapatkan keuntungan.

3. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral seseorang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam melahirkan sesuatu yang menarik, baru dan berbeda dari orang lain, baik berupa gagasan atau karya nyata. Pengembangan kreativitas berarti suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam melahirkan sesuatu yang menarik, baru, dan berbeda dari orang lain baik berupa gagasan atau karya nyata.

Kegiatan kewirausahaan di Rumah Tahfiz Hj. Siti Thoyyibatun dilakukan untuk mengasah potensi yang dimiliki peserta didik dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk secara aktif berkreasi dalam menciptakan produk sehingga dapat merangsang peserta didik agar lebih kreatif.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang “Pengelolaan Kegiatan Kewirausahaan dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thoyibatun Malang”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh, Darmawan dan Lizza Suzanti pada 2016 dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis *entrepreneurship* merupakan salah satu solusi yang dapat membantu mengembangkan kreativitas peserta didik.⁹ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Rahmayanti pada 2017 memberikan kesimpulan bahwa dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen kewirausahaan, jiwa *entrepreneurship* para santri dapat berkembang. Pemberdayaan sumber daya pesantren juga dapat dioptimalkan dengan penerapan pendidikan kewirausahaan di pesantren.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Puji Haryati (2015) dapat diperoleh kesimpulan bahwa rendahnya kreativitas peserta didik dalam berwirausaha disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang hanya mengenalkan konsep teoritik saja. Oleh karena itu, muncul gagasan bahwa kreativitas berwirausaha peserta didik dapat

⁹Siti Maesaroh, Darmawan Dan Lizza Suzanti, Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Entrepreneurship Vol.4 No.2, 2016, diakses pada tanggal 16 Mei 2022 dari situs https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Start=130&Q=Pengelolaan+Kegiatan+Kewirausahaan+Dalam+Pengembangan+Kreativitas+Pesertadidik%HI=Id&As_Sdt=0,53#DgsQabs&U=%23p%Dym26clcljtuj

¹⁰Latifah Dan Rahmayanti. Manajemen Kewirausahaan Pesantren Dalam Menumbuhkan JiwaEntrepreneur, Tadbir Muwahhid Vol.1 No.1, Bandung, 2017.

meningkat apabila sekolah menciptakan peluang usaha bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya.¹¹ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fina Anjaryani (2018) memberikan kesimpulan bahwa terdapat tiga aspek kreativitas peserta didik yang dikembangkan yaitu aspek berpikir kreatif, sikap/non-attitude dan motorik.¹²

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eko Prayogo (2015). Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kreativitas peserta didik dalam praktik kegiatan kewirausahaan pembuatan kerajinan tangan pada materi kerajinan bahan lunak pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Diantara faktor pendukungnya adalah adanya sikap keberanian peserta didik dalam belajar, adanya sikap guru yang menghargai pendapat peserta didik, dan lingkungan belajar peserta didik yang jauh dari keramaian. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya yaitu adanya peserta didik yang tidak fokus mendengarkan materi dan penjelasan dari guru, dan

¹¹Sri Puji Haryati, Peningkatan Kreativitas Berwirausaha Peserta didik Kelas XII Jasa Boga 1 Dalam Pengolahan Limbah Bandeng Sebagai Peluang Usaha Melalui Unit Produksi Di SMK Negeri 3 Pati, 2015, diakses pada tanggal 15 Mei 2022 dari situs <https://onesearch.id/Record/IOS1814.article-690>

¹²Fina Anjaryani. Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga, 2018, diakses pada tanggal 18 Mei 2022 dari situs <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3467/FINA%20ANJARYANI%20PENGEMBANGAN%20KREATIVITAS%20PEESERTA%20DIDIK%20DI%20SDIT%20ALAM%20HARAPAN%20UMMAT%20PURBALINGGA>

kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan praktek peserta didik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Rahmayanti membahas tentang kewirausahaan, namun tidak membahas tentang pengelolaan dan pengembangan kreativitas peserta didik. Penelitian yang ditulis oleh Sri Puji Haryati membahas tentang peningkatan kreativitas peserta didik namun melalui praktek unit produksi dan pada penelitian tersebut tidak ada pembahasan mengenai pengelolaan. Penelitian yang ditulis oleh Siti Maesaroh, Darmawan dan Lizza Suzanti menyajikan pembahasan mengenai pengembangan kreativitas peserta didik, namun tanpa membahas pendidikan kewirausahaan.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Eko Prayogo juga membahas tentang kreativitas peserta didik dalam praktek kewirausahaan, namun Eko Prayogo tidak meneliti tentang pengelolaan. Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Fina Anjaryani membahas tentang kreativitas peserta didik, namun Fina Anjaryani tidak membahas pengelolaan kegiatan kewirausahaan, dan subjek penelitian tersebut adalah anak usia dini.

¹³Eko Prayogo Kreativitas Peserta didik Dalam Praktek Kewirausahaan Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Di SMA Negeri 12 Pekanbaru, 2018, diakses pada tanggal 17 Mei 2022 dari situs repository.uin-suska.ac.id/12437

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Siti Maesaroh, Darmawan dan Lizza Suzanti (2016). <i>Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Entrepreneurship</i>	Mengkaji tentang pengembangan Kreativitas peserta didik.	Tidak membahas pendidikan kewirausahaan.	Mengkaji tentang pengelolaan kegiatan kewirausahaan dan hubungannya dengan pengembangan kreativitas peserta didik
2.	Latifah dan Rahmayanti (2017). <i>Manajemen Kewirausahaan Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur.</i>	Mengkaji Tentang kewirausahaan di pesantren.	Tidak membahas pengelolaan dan pengembangan kreativitas peserta didik.	dengan objek peserta didik (santri) di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thoyyibatun Malang.
3.	Sri Puji Haryati (2015). <i>Peningkatan Kreativitas Berwirausaha Peserta didik Kelas XII Jasa Boga 1 Dalam Pengolahan Limbah Bandeng Sebagai Peluang Usaha Melalui Unit Produksi Di SMK Negeri 3 Pati.</i>	Mengkaji tentang kreativitas peserta didik.	Tidak ada pembahasan mengenai pengelolaan.	

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
4.	Eko Prayogo (2015). <i>Kreativitas Peserta didik dalam Praktek Kewirausahaan pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirusahaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekan Baru.</i>	Mengkaji tentang kreativitas peserta didik dalam praktek kewirausahaan .	Tidak meneliti tentang pengelolaan.	Mengkaji tentang pengelolaan kegiatan kewirausahaan dan hubungannya dengan pengembangan kreativitas peserta didik dengan objek peserta didik (santri) di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thoyyibatun Malang.
5.	Fina Anjaryani (2018). <i>Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga</i>	Mengkaji tentang kreativitas peserta didik.	Tidak membahas pengelolaan kegiatan kewirausahaan, dan subjek penelitian tersebut adalah anak usia dini.	

Penelitian mengenai pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thoyyibatun Malang mengkaji tentang pengelolaan kegiatan kewirausahaan di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thoyyibatun dan hubungannya dengan pengembangan kreativitas para santri Rumah Tahfizh Hj. Siti Thoyyibatun. sehingga penulis menyatakan bahwa lima penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas tidak ada yang memiliki kesamaan mutlak dengan penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dimana peneliti melaksanakan penelitian dengan menyelidiki dan mengungkapkan serta memaparkan data alami sesuai dengan apa yang di peroleh dari lapangan.

Pendekatan secara kualitatif sering disebut sebagai pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik statistik dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

Berdasarkan hal ini, penulis melakukan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menganalisa dan mendeskripsikan “Pengelolaan Kegiatan Kewirausahaan dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun”.

2. Instrument Penelitian

Untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di rumah tahfizh hj. siti thoyyibatun malang secara kualitatif, diperlukan instrument-instrumen atau alat-alat. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrument kunci atau (key instrument).

Berikut beberapa keuntungan yang diperoleh oleh peneliti sebagai instrumen kunci:

- a. Dapat menekan kebutuhan (*holistic emphasis*)
- b. Kesegaran memproses (*processual immediacy*)
- c. Dapat mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge based expansion*)
- d. Mempunyai kesempatan mengklarifikasi dan memberi ringkasan (*opportunity for clarification and summarization*)
- e. Dapat menyelidiki hal-hal yang istimewa dan yang khas (*opportunity for explorea typical or idiosyncratic responses*)

Selain itu, terdapat instrumen-instrumen pendukung yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, serta alat perekam. Keberadaan instrumen pendukung diwujudkan sebagai upaya untuk menyempurnakan kekurangan serta menutup kelemahan peneliti sebagai instrument kunci dalam melakukan penelitian.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar

pengecekan (checklist) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Pedoman observasi merupakan panduan yang digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam melakukan observasi serta mengingatkan peneliti terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dan dipenuhi secara sistematis.

Pedoman dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan transkrip wawancara.

Alat perekam digunakan untuk merekam hal-hal yang diperlukan dalam penelitian sehingga dapat menjadi bukti, pengingat, serta digunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun hasil penelitian.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari data dan sumber data:

a. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, sesuai dengan judulnya yaitu Pengelolaan Kegiatan Kewirausahaan Dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di Rumah Tahfiz Hj. Siti Thoyyibatun Malang, dibedakan menjadi dua, yaitu data lisan dan selain lisan. Data lisan merupakan data yang diperoleh dari informan sedangkan data selain lisan meliputi data-data yang berupa tulisan, foto, dan dokumen.

b. Sumber Data

Dalam penelitian terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data yang berupa manusia (human) dan selain manusia (non human). Sumber data manusia yang dijadikan informan kunci atau (key informan) yaitu: Pengasuh pondok, penanggungjawab kurikulum, penanggungjawab kewirausahaan, guru pengajar, dan siswa. Sedangkan sumber data bukan manusia yang berupa dokumen meliputi: kegiatan, dokumentasi gambar, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses dialog antara pewawancara dan terwawancara atau narasumber untuk memperoleh informasi. Dalam pengumpulan data dengan wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk menggali informasi tentang “Pengelolaan Kegiatan Kewirausahaan dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thoyyibatun”.

Dalam hal ini, interaksi antara pewawancara dan narasumber berlangsung dalam suasana biasa. Begitu pula pertanyaan dan

jawaban dari kedua belah pihak diungkapkan dalam dialog pembicaraan biasa seperti yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari.

Informan yang diwawancarai yaitu pengasuh Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun, penanggungjawab kesantrian selaku pembimbing dan pengawas pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, guru pengajar pendidikan kewirausahaan, dan santri Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun. dari wawancara dengan informan, didapatkan informasi mengenai pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas santri yang selama ini berjalan di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thooyibatun.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung. Dalam observasi, peneliti diharuskan untuk melakukan pengamatan di tempat penelitian dengan menggunakan pancaindera, dan kemudian dikumpulkan dalam catatan atau dengan alat rekam. Dengan teknik observasi, dapat diketahui dengan mudah hal-hal yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks tertentu seperti rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam observasi, peneliti dapat melihat, mendengar, dan merasakan informasi secara langsung sehingga memperoleh data dan informasi mengenai bagaimana pengelolaan kegiatan

kewirausahaan di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thoyyibatun berjalan sejauh ini, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat menjawab semua pertanyaan dari peneliti. Dokumen yang dimaksud mencakup surat-surat, tulisan pribadi, serta foto-foto. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara dalam memperoleh data dengan mengkaji dokumen tertulis yang dapat berupa data, gambar, table, atau diagram. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan gambar-gambar dan dokumen tertulis yang mendukung dan menggambarkan kondisi factual tentang pengelolaan kegiatan kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Tahfizh Hj. Siti Thoyyibatun.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatur secara sistematis data hasil dari transkrip wawancara, catatan lapangan dan data-data lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengelola data, menelaah data, menata, dan menemukan makna dari penelitian yang dilakukan serta melaporkan secara sistematis.

Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang dilakukan dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga ditemukan kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Reduksi data ini terus dilakukan selama penelitian berlangsung, sampai berlanjut pada pasca pengumpulan data dilapangan, bahkan sampai akhir pelaporan. Reduksi data dimulai dengan membuat ringkasan, pengkodean, menelusuri tema. Selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean dan membuat ringkasan berdasarkan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menemukan makna dari pola-pola yang ditemukan, penarikan kesimpulan, dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini juga bertujuan untuk menemukan makna dari data-data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun secara sistematis sehingga terbentuklah informasi yang sederhana namun selektif.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan diambil dari data-data yang dikumpulkan selama penelitian dan setelah penelitian. Sejak

pengumpulan data peneliti sudah berusaha untuk menemukan kesimpulan dari data-data yang dikumpulkan, namun kesimpulan-kesimpulan tersebut masih bersifat terbuka dan terkadang masih bersifat umum, sehingga diperlukan penarikan kesimpulan final di akhir penelitian.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data merupakan bagian penting yang harus dilakukan oleh peneliti. Diantara kriteria yang harus dipenuhi dalam pengecekan keabsahan data yaitu kredibilitas dan konfirmabilitas¹⁴:

a. Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)

Pengecekan kredibilitas data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh itu termasuk data yang wajar sesuai dengan lapangan. Untuk memenuhi kriteria kebenaran bagi pembaca maupun subjek yang diteliti, maka peneliti harus membuktikan kasahihan datanya.

Pengecekan kevalidan data dapat dilakukan dengan (1) observasi secara terus-menerus (*persistent observation*). (2) triangulasi sumber data¹⁵ dan rianggulasi metode¹⁶ dan teori. (3) pengecekan anggota (*member check*)¹⁷, diskusi teman sejawat (*peer reviewing*). (4) pengecekan kecukupan referensi (*referencial*

¹⁴Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, h. 289-331

¹⁵Pengecekan data dari sumber utama (primer) ke sumber yang lain

¹⁶Pengecekan data dengan metode yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁷Pengecekan yang saling menoreksi satu sama lain.

adequacy check) keteralihan dalam penelitian kualitatif dengan cara uraian rinci.¹⁸

Verifikasi terhadap data dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

- 1.) Mengoreksi metode yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu observasi partisipan, interview, dan studi dokumentasi.
- 2.) Mengecek ulang hasil laporan yang berupa data uraian dan hasil uraian peneliti. Peneliti mengulang hasil dari penelitian yang diperoleh dari analisis data kemudian dilakukan *cross check* terhadap subjek penelitian.
- 3.) Triangulasi dilakukan untuk menjamin objektivitas penelitian dalam memahami dan menerima informasi kemudian dilakukan *cross check*.

b. Konfirmabilitas (kepastian)

Kepastian dibutuhkan untuk mengetahui data yang diterima objektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap suatu pendapat atau temuan seseorang. Jika disepakati oleh banyak orang maka data tersebut dapat dikatakan objektif. Untuk menemukan kepastian data diperlukan konfirmasi terhadap informan atau para ahli di bidang ini. Konfirmabilitas dilakukan

¹⁸Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, h. 290-331

untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan kesimpulan yang dituangkan dalam laporan penelitian.

STAIMA AL-HIKAM